**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU MEMBANGKANG PADA REMAJA AKHIR**

***THE CORRELATION BETWEEN PERMISSIVE PARENTING AND DEFIANT BEHAVIOR IN LATE ADOLESCENTS***

***Novia Ramadhani Anwar*1*, Angelina Dyah Arum S*2**

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

[*190810062@student.mercubuana-yogya.ac.id*](mailto:190810062@student.mercubuana-yogya.ac.id)*,* [*angelina@mercubuana-yogya.ac.id*](mailto:angelina@mercubuana-yogya.ac.id)

*082154320196*

**ABSTRAK**

Masa remaja sering dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. masa remaja akhir menjadi periode yang sangat krusial secara psikologis, karena masa ini memungkinkan terjadinya kesalahan ketika masa peralihan ke arah kematangan sebagai tugas perkembangan. perilaku membangkang terjadi pada 1% -11% dari remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku membangkang pada remaja akhir. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku membangkang pada remaja akhir. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 150 subjek dengan rentang usia 17-23 tahun. Analisis menggunakan korelasi *product moment* dan menunjukkan hasil koefisien korelasi (rxy) = 0,671 dan p < 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku membangkang pada remaja akhir. Dari hasil perhitungan nilai determinasi (R²) diketahui kontribusi pola asuh permisif terhadap perilaku membangkang sebesar 45,1%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan teori psikologi serta bermanfaat bagi remaja dan orang tua.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Permisif, Perilaku Membangkang, Remaja Akhir

***ABSTRACT***

*Adolescence is often associated with myths and stereotypes regarding deviance and impropriety. Late adolescence is a very crucial period psychologically, because this period allows mistakes to occur when the transition to maturity is a developmental task. Disobedient behavior occurs in 1%-11% of adolescents. This study aims to examine the relationship between permissive parenting and rebellious behavior in late adolescents. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between permissive parenting and disobedient behavior in late adolescents. The number of subjects in this study were 150 subjects with an age range of 17-23 years. The analysis uses product moment correlation and shows the results of the correlation coefficient (rxy) = 0.671 and p <0.000. The results showed that there was a positive relationship between permissive parenting and disobedient behavior in late adolescents. From the results of calculating the value of determination (R²) it is known that the contribution of permissive parenting to disobedient behavior is 45.1%. The results of this study are expected to be a reference for the development of psychological theory and be useful for adolescents and their parents.*

***Keywords****: Permissive Parenting, Defiant Behavior, Late Adolescence.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan bilogis, kognitif hingga sosioemosional dan terjadi pada masa muda hingga kedewasa (Santrock, 2007). Menurut Santrock (2003) rentang usia remaja berkedudukan direntang usia 12 - 23 tahun. Umumnya usia perkembangan dibagi menjadi tiga bagian usia yaitu, periode awal remaja pada umur 12-15 tahun, periode remaja tengah pada umur 15-18 tahun, dan periode remaja akhir dari umur 18-21 tahun (Supandi dkk., 2019). Masa remaja sering dikaitkan dengan mitos dan stereotip tentang ketidaknormalan dan ketidaksesuaian.

Tugas utama remaja adalah mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi masa dewasa. Havinghurst dalam bukunya *Human Development and Education* mengatakan bahwa tugas dari perkembangan di masa remaja itu meliputi kemampuan memiliki keterikatan dengan yang seumuran, laki-laki dan perempuan secara matang, memperoleh tugas kemasyarakatan yang baik, berhasil mandiri secara emosional, mulai menyiapkan karir ekonomi, serta menerima keadaan fisik tubuh secara positif, mengembangkan kecakapan intelektual, menunjukkan tingkah laku sosial yang positif serta bisa dipertanggung jawabkan, dan mengedepankan norma sebagai pedoman disetiap tindakan dan pandangan hidup (Panuju & Umami, 1999).

Tetapi, kebanyakan remaja justru memiliki perilaku yang bertentangan dari seharusnya, terjerumus dengan pergaulan yang tidak baik membuat perilaku mereka menjadi menyimpang hingga mengarah kearah yang negatif (Hasanusi, 2019). Pada kenyataanya di zaman modern, moralitas generasi muda menjadi menurun. Pemberitaan mengenai isu banyaknya pelanggaran moral dari kalangan remaja. Remaja memiliki sifat yang mengarah menjadi lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak mampu menahan dorongan hawa nafsu (Santrock, 2002). Serta pada kenyataannya remaja akhir mengutarakan bahwa remaja juga merasa kemarahan terhadap adik sangat sulit dikendalikan, apalagi jika orang tua bersikap lebih defensif  kesaudaranya dimana menurut remaja akhir, saudara merekalah yang melakukan kesalahan (Santrock, 2011).

Gambaran dasar yang ditunjukkan dari gangguan perilaku membangkang ialah menunjukkan pola yang berulang dari negavististik, membangkang, tak taat, memusuhi figur otoritas serta bersifat tetap setidaknya selama sekurangnya enam bulan (Rini, 2010). Perilaku membangkang adalah perilaku yang umumnya dialami anak-anak dan remaja, sebanyak 1%-11% gangguan perilaku membangkang terjadi pada remaja. *American Psychiatric Association*, Yumpi (2017) menemukan beberapa tahun terakhir prevalensi gangguan perilaku di Amerika telah meningkat dengan prevalensi perilaku ini sekitar 6% sampai 16% pada anak laki-laki di bawah 18 tahun dan 2% sampai 9% pada anak perempuan ternyata banyak terjadi di perkotaan daripada pedesaan. Dan data gangguan perilaku membangkang pendapat dari Joshi & Apple, (2019) gangguan perilaku secara keseluruhan terjadi lebih besar pada populasi anak hingga remaja dengan prevalensi sebesar 5,7%.

Meski di Indonesia sendiri, tak memiliki angka yang tepat, namun dilihat dari fenomena di Yogyakarta sebanyak 16 kasus kenakalan remaja terjadi, dan 12 kasus pada tahun 2013 terlibat dalam kejahatan remaja hingga kejahatan hukum (BPS DIY, 2015). Maka dapat diperkirakan di Indonesia cukup banyak remaja yang dapat dikatakan mengalami perilaku membangkang, berdasarkan pernyataan sebelumnya, peneliti melaksanakan wawancara untuk pengambilan data awal melalui chat *WhatsApp online*. pada 17 Maret 2023, kepada 4 remaja akhir sesuai fokus subjek yaitu remaja akhir. Setelah selesai mewawancarai keempat informan, peneliti menyimpulkan bahwa 3 dari 4 informan memiliki indikasi perilaku membangkang pada tingkatan yang sedang dinilai berdasarkan ciri dan dimensi dari perilaku membangkang oleh (Wakschlag dkk., 2012).

Bahrussofa (2017) menjelaskan bahwa perilaku membangkang didefinisikan adanya ketidaksesuaian pada tingkat perkembangan dengan seharusnya, misalnya menampakkan perilaku negatif, melawan, tidak patuh, serta bermusuhan terhadap figur otoritas. Pendapat Kazdin (2017) Ciri-ciri perilaku membangkang terdiri dari; gampang geram, gampang tersindir, gemar beradu mulut dengan orang dewasa, tak ingin mengikuti kewajiban, berniat memprovikasi emosi orang lain, sering menuduh orang lain atas keburukannya sendiri, mudah memusuhi dan mendendam, yang rata-rata dilakukan selama enam bulan lebih dari dua kali memakai kalimat negatif, gemar mengejek orang lain dengan kalimat tak pantas, tidak percaya diri, hingga gampang stress (Bahrussofa, 2017).

Perilaku membangkang mencerminkan pola lekas marah dan mengabaikan norma sosial (Wakschlag dkk., 2010). Perilaku membangkang ditandai dengan pengabaian norma-norma sosial dan aturan dan untuk hak-hak dan kesejahteraan orang lain dan agresi serius terkait (Wakschlag dkk., 2007). Dimensi Perilaku Membangkang secara klinis, sampel yang diperkaya, dimensinya diturunkan dari gejala ganggungan perilaku membangkang yang dinilai dengan *Kiddie Disruptive Behavior Disorders Schedule* (K-DBDS) (Wakschlag dkk., 2012) mengemukakan empat dimensi mengenai DBD (sindrom gangguan perilaku tunggal) sebagai: (1) *Temper Loss*; menggambarkan permasalahan dalam regulasi emosi kemarahan (2) Ketidakpatuhan; menggambarkan tidak ingin mengikuti aturan dan penentangan sederhana (3) Agresi; menggambarkan kecenderungan merespon segala sesuatu dengan agresif dan; (4) Rendah Kepedulian terhadap Orang Lain menggambarkan ketidakpedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, cenderung mengutamakan diri sendiri.

Perilaku membangkang muncul karena keadaan dalam memenuhi kebutuhan, tetapi perilaku yang ditunjukkan berbanding dengan harapan oleh orangtua sangat berlawanan dengan seharusnya. Setiap orang tua tentu saja memiliki harapan agar keturunannya dapat tumbuh kembang menjadi seseorang dengan pribadi yang baik, berinteligensi, memiliki keunggulan, berakhlak serta bermoral baik (Hayati dan Gusniarti, 2007).

Menurut Cartledge dan Milburn (1995), beberapa faktor yang saling terkait menyebabkan perkembangan gangguan perilaku pada anak. Faktor tersebut antara lain: faktor individu seperti temperamen dan pengaruh hormonal seperti faktor lingkungan kualitas hubungan dengan sebaya, dan faktor keluarga seperti stabilitas keluarga dan pola asuh. Dengan begitu, pola asuh benar-benar mengarah oleh banyak faktor seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2003), berupa: faktor status sosial, bentuk keluarga, kemajuan orang tua, dan jenis peran dalam lingkungan keluarga (Supandi dkk., 2019). Peran orang tua dalam edukasi dan interaksi antar anggota keluarga yakni faktor terpenting yang dapat menyebabkan perkembangan emosi anak (Kilic dkk., 2015). Sehingga berdasarkan penjelesan diatas, penelitian ini peneliti memilih faktor keluarga, pada penerapan pola asuh yaitu pola asuh permisif yang menjadi bagian yang mempengaruhi perilaku remaja Udampo, Onibala & Bataha (2017).

Jika remaja berasumsi bahwa orangtua mereka memaksakan pandangannya mereka tanpa adanya pendekatan terlebih dulu dengan remaja, hingga remaja sewaktu-waktu secara bungkam sampai frontal melawan dan membangkang. (Syifaunnufush & Diana, 2017). Berlandaskan deskripsi tersebut, peneliti melakukan wawancara yang mendukung asumsi dengan *chat online* melalui *WhatsApp* ditanggal23 Maret 2023, terhadap 5 informan remaja akhir sesuai fokus subjek yaitu remaja akhir serta memiliki ciri-ciri orangtua dengan pola asuh permisif menyimpulkan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan oleh remaja dengan pola asuh permisif adalah sesuai, yaitu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dari remaja.

Sonita (2013) melakukan penelitian sebelumnya dalam jurnal penelitiannya “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Siswa Di Sekolah”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh yang digunakan orang tua akan berbenturan dengan perilaku anak, salah satunya sikap disiplin anak di sekolah (Supandi dkk., 2019). Yatim dan Irwanto (1991) menemukan bahwa pola asuh permisif terkenal dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku serasi dengan pilihannya. Anak tak mengerti apakah karakternya baik atau buruk karena orang tua tidak perhatian dan membenarkan atau mengendalikan anaknya.

Menurut Lestari (2016) adalah pola asuh yang membolehkan aturan dan ketentuan yang minimal pada anak, menyebabkan anak menganggap terabaikan dan memiliki kebebasan untuk melaksanakan apapun yang diinginkannya. Hurlock (dalam Sarastuti, 2006) menyebutkan terdapat empat aspek-aspek yaitu:a. Kurangnya kontrol terhadap anak b. Pengabaian keputusan c. Orang tua bersifat masa bodoh dan d. Pendidikan bersifat bebas. Dimana dengan aspek-aspek tersebut yang dapat menimbulkan perilaku membangkang bisa terjadi pada remaja akhir

Orang tua amat toleran akan perilaku semua anak dan mengarah pada ketidakpedulian bahkan ketika anak berperilaku dengan cara yang tidak terpuji (Baumrind, 1991). Orang tua amat berperan tetapi tidak memaksakan tuntutan, larangan atau pengawasan. Mereka membolehkan anak melaksanakan apa yang mereka mau dan tak memaksakan larangan apapun (Santrock, 1991).

Faktanya, peraturan keluarga dapat mendukung kaum muda lebih menginterpretasikan siapa diri mereka. Kontrol orang tua terhadap anak remaja tidak hanya berupa kedekatan fisik, ketika anak mulai meningkatkan kemandiriannya pada masa remaja, tetapi hubungan orang tua-remaja juga tercermin dari kualitas hubungan remaja-orang tua ketika orang tua dengan anak berjalan dua arah. Misalnya, mereka menawarkan anak ruang untuk pengembangan kehidupan sosial mereka dan orang tua mengontrol kegiatan anak muda (Santrock, 2003).

Hal ini didukung oleh pendapat Hirschi (Hoeve dkk., 2012) bahwa tingkat kejahatan lebih rendah pada keluarga dengan ikatan simpatik yang kuat dan erat, sedangkan perilaku kriminal melonjak ketika ikatan orangtua-anak lemah. Selain itu pendapat Purwandari (2011) menegaskan bahwa suasana kekeluargaan yang baik tercipta ketika orang tua mau mengawasi, berkomunikasi dan melibatkan anak, serta anak merasa terlibat dalam kegiatan bersama dengan orang tua yang dapat mencegah terjadinya tindak pidana (Wahyuni, 2018).

Menurut Tridhonanto (2014), pola asuh permisif dapat mengurangi dampak sistematika kepribadian anak yang impulsif, agresif, memberontak, kurang percaya dan pengendalian diri, ambisi untuk mengontrol, tidak memiliki petunjuk hidup yang jelas, dan kategori prestasi anak, kurang beraktivitas (Dewanti dkk., 2021). Temuan Titis Pravitasari (2012) Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Pada Siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri menjelaskan bahwa hubungan Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua pada siswa dengan perilaku membolos adalah linier, sehingga hubungan antara Persepsi Pengasuhan Permisif dengan variabel perilaku membolos adalah berhubungan atau linier. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan dampak pada kepribadian anak hingga mereka beranjak dewasa (Anisah, 2011). Dengan menggunakan pola asuh yang tidak benar, anak akan berkembang dengan kepribadian problematis (Rakhmawati, 2015).

Yadnyawati (2010) menyatakan bahwa pola asuh yang permisif menghasilkan remaja dengan kepribadian dan emosi tak beraturan. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua dan mengarah kurang peduli dan membiarkan keleluasaan terlalu banyak kepada remaja yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan sosial pada masa transisi remaja yang dapat menyebabkan remaja memiliki sikap membangkang pada orang tua, contohnya seperti melawan, berbuat sesukanya dan tidak dapat mengontrol diri sendiri, memiliki harga diri yang rendah, tidak menghargai orang lain, menjalani gaya hidup bebas tanpa aturan, selalu mengharuskan kemauan dan memiliki kapasitas yang lemah untuk mengambil keputusan (Surbakti, 2009).

Melihat dari uraian latar belakang diatas, dapat menjelaskan bahwa perlu dilakukannya sebuah penelitian apakah perilaku membangkang memiliki keterkaitan pada pola asuh permisif, untuk melihat seberapa besar tingkat efektivitas hubungan dari *variable dependent* dengan *variable independent* pada remaja dan berlandasan penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebuah hipotesis bahwa ada hubungan positif antara “Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Membangkang pada Remaja akhir”.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dalam bentuk skala *likert.* Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (positif) atau tidak mendukung pernyataan (negatif) yaitu *favorable* dengan kategori poin SS=4, S=3, TS=2, STS=1. Sebaliknya untuk *unfavorable* dengan kategori poin SS=1, S=2, S=2, TS=3, STS=4. Pemilihan aitem skala berdasarkan pada pengujian daya beda aitem atau daya diskriminasi aitem. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari acuan aspek dari teori Wakschlag dkk., (2012) menyatakan bahwa secara klinis, sampel yang diperkaya, dimensinya diturunkan dari gejala ODD dan CD yang dinilai *dengan Kiddie Disruptive Behavior Disorders Schedule (K-DBDS*), yaitu: *Temper Loss,* Ketidakpatuhan, Agresi, Rendah Kepedulian terhadap Orang Lain. Skala pola asuh permisif pada penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek menurut Hurlock (dalam Sarastuti, 2006), yaitu: Kontrol terhadap anak kurang, Pengabaian keputusan, Orang tua bersifat masa bodoh, dan Pendidikan bersifat bebas.

Sebelum skala Perilaku Membangkang dan ini digunakan untuk penelitian, peneliti melakukan *try out* (uji coba) terlebih dahulu kepada 85 responden dengan metode *Alpha Cronbach* batasan rix≥ 0.30. Berdasarkan hasil uji daya beda aitem menunjukkan bahwa skala perilaku membangkang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,916 setelah dilakukan penghapusan aitem yang gugur. Berdasarkan hasil analisis pada skala penelitian pola asuh permisif yang dilakukan oleh Nita Rahayu (2022) telah melakukan *try out* untuk mengetahui aitem-aitem yang berkualitas rendah kepada 40 responden, berdasarkan hasil uji daya beda aitem menunjukkan bahwa skala pola asuh permisif memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,956 setelah dilakukan penghapusan aitem yang gugur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan metode analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *pearson correlation* dengan jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 150 subjek.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari data penelitian yang sudah diteliti peneliti, didapatkan pada skala perilaku membangkang dan skala pola asuh permisif, akan dijadikan sebagai asas menguji hipotesis beserta menggunakan data hipotetik dan data empirik. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dalam proses penelitian, dibuat perhitungan skoring empiris dan perhitungan skoring hipotetik dari variabel-variabel tersebut, Perilaku Membangkang dan Pola Asuh Permisif. Jumlah aitem pada skala Perilaku Membangkang sebanyak 26 butir dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 untuk aiten *favourable*, skor rendah adalah 1 dan skor tertinggi 4 untuk aitem *unfavourable.* Minimal hipotetiknya adalah (1 X N aitem) 1 X 26 = 26 dan maksimum hipotetiknya adalah (4 X N aitem) 4 X 26 = 104. Rerata (mean) hipotetiknya adalah (104+26) : 2 = 65, dengan standar deviasi sebesar (104-26) : 6 = 13.

Serta jumlah aitem pada skala Pola Asuh Permisif sebanyak 30 butir dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 untuk aiten *favourable*, skor terendah 1 dan skor tertinggi 4 untuk aitem *unfavourable.* Minimal hipotetiknya adalah (1 X N aitem) 1 X 30 = 30 dan maksimum hipotetiknya adalah (4 X N aitem) 4 X 30 = 120. Rata-rata (mean) hipotetiknya adalah (120+30) : 2 = 75, dengan standar deviasi sebesar (120-30) : 6 = 15.

Hasil kategorisasi yang didapat pada skala perilaku membangkang pada penelitian ini dikategori tinggi diperoleh hasil sebesar 0%, kategori sedang sebesar 64% atau sebanyak 96 subjek dan kategori rendah sebesar 36% atau sebanyak 54 subjek. Peristiwa ini menandakan bahwasanya subjek pada penelitian ini menunjukkan perilaku membangkang dalam kategori sedang.

Hasil kategorisasi yang didapat dari skala pola asuh permisif pada penelitian ini dikategori tinggi 0%, kategori sedang sebesar 34% atau sebanyak 51 subjek dan kategori rendah sebesar 66% atau sebanyak 99 subjek. Peristiwa ini menandakan bahwasanya subjek dalam penelitian ini menunjukkan pola asuh permisif dalam kategorkategori rendah.

Dengan melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linieritas dengan hasil untuk uji normalitas dengan ketentuan uji Kolmogorv-Smirnov untuk variabel Perilaku Membangkang, diperoleh K-S Z = 0,127 dengan p = 0,000, berarti sebaran data variabel Perilaku Membangkang tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji Kolmogorv-Smirnov untuk variabel Pola Asuh Permisif, diperoleh K-S Z = 0,056 dengan p = 0,200, berarti sebaran data variabel Pola Asuh Permisif mengikuti distribusi normal. Namun, meskipun hasil dari uji normalitas kedua variabel tidak mengikuti distribusi normal, tetapi secara statistika diungkapkan oleh Hadi (2015) menyatakan bahwa apabila terdapat subjek penelitian N ≥ 30, maka hal ini dapat dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati sangat normal. Selain itu, Hadi (2015) juga mengungkapkan bahwa apabila suatu data tidak memiliki distribusi normal, maka tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil akhir, sehingga dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut yaitu uji linearitas.

Pada pengujian uji linieritas diperoleh nilai F = 146.716 dengan p = 0,000 berarti hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Membangkang merupakan hubungan yang linier dan analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh permisif dengan perilaku membangkang dengan koefisien (rxy) = 0,671 dan p < 0,000 yang berarti ada korelasi positif antara pola asuh permisif dengan perilaku membangkang. Semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi pula perilaku membangkang, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku membangkang. Sehingga berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tinggi pola asuh permisif pada remaja akhir dapat meningkatkan perilaku membangkang yang negatif pada remaja akhir menandakan bahwa hipotesis pada penelitian ini bisa diterima yaitu, semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi pula perilaku membangkang pada remaja akhir, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku membangkang.

Dengan kriteria perbedaan jenis kelamin pada penelitian ini sebesar 56,7% pada laki-laki dan sebesar 43.3% pada perempuan yang menandakan bahwa perilaku membangkang lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki. Seperti pada fenomena perilaku kenakalan pada remaja yang terjadi di desa Karangjati dilakukan oleh remaja laki-laki sebanyak 55% dari 70 remaja (Syifaunnufush & Diana, 2017). Serta Yumpi (2017) menjelaskan bahwa prevalensi perilaku membangkang terjadi lebih besar pada laki-laki dengan persentase 6-16%. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Choon dkk., (2003) menunjukkan bahwa faktor penentu kenakalan remaja adalah jenis kelamin, kelekatan dengan teman, kelekatan dengan ibu, dan kelekatan dengan ayah dengan adjusted R square sebesar 0,139. Menjelaskan bahwa pola asuh permisif memang memiliki hubungan atau pengaruh pada perilaku anak, seperti membangkang, agresif, memberontak, kepercayaan dan pengendalian diri yang rendah (Tridhonanto, 2014).

Dengan berhasilnya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka menduga bahwa pola asuh permisif merupakan satu diantaranya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku membangkang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraeni dan Rohmatun, (2020) bahwa penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja, yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Adapun hasil kategorisasi yang diperoleh dari skala perilaku membangkang menandakan bahwa subjek yang berada pada kategori tinggi sebesar 0%, kategori sedang sebesar 64% (96 subjek) dan kategori rendah sebesar 36% (54 subjek). Kemudian, hasil kategorisasi yang didapat dari skala pola asuh permisif dalam penelitian dikategori tinggi 0%, kategori sedang sebesar 34% (51 subjek) dan kategori rendah sebesar 66% (99 subjek). Berlandaskan hasil tersebut, ini menandakan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki perilaku membangkang dengan kategori sedang dan pada pola asuh permisif memiliki kategori rendah.

Berlandaskan dari pengolahan data memperlihatkan R = 0,671 dengan koefisien determinasi R2 didapatkan sebesar 0,451 yang menjelaskan bahwa ada kontribusi variabel Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Membangkang sebesar 45,1% dan sisanya 54,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku membangkang. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Rohmatun, (2020) dengan Koefisien R Square menjelaskan untuk kenakalan remaja dan pola asuh permisif diperoleh 0,235. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempengaruhi perilaku kenakalan remaja sebanyak 23,5 % sedangkan 76,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini,

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berlandasakan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada penelitian ini lalu telah ditetapkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku membangkang pada remaja akhir. tampaknya korelasi tercatat memverifikasi bahwa pola asuh permisif merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap perilaku membangkang pada remaja akhir. Dengan sumbangan yang diberikan pola asuh permisif yaitu sebesar 45,1% terhadap perilaku membangkang seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari (2012) menyatakan bahwa sebanyak 30,6% perilaku membolos yang tidak patuh juga disebabkan oleh pola asih permisif. Dengan prevalensi perbedaan jenis kelamin pada penelitian ini sebesar 56,7% pada laki-laki dan 43,3% perempuan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkontribusi pada perilaku membangkang diperoleh dari uji determinasi (R2) dalam kategori sedang.

**SARAN**

Saran pada penelitian ini yaitu orang tua dapat lebih memperhatikan penerapan pola asuh yang tepat dalam keluarga menghindari pola asuh yang abai-menuntut. Lalu bagi remaja agar meningkatkan lagi pengetahuan mengenai perilaku membangkang, sehingga bisa dijadikan landasan untuk mengontrol sikap dan tingkah laku diri dengan baik, serta bagi peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian yang sejenis atau mengembangkan penelitian ini, disarankan untuk melakukan penelitian secara langsung, atau tidak secara *online* agar dapat menemukan jawaban yang akurat, karena dalam penelitian ini terdapat keterbatasan karena kurangnya gambaran keadaan sebenarnya yang diberikan oleh responden pada penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggraeni, T. P., & Rohmatun, R. (2020a). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. Psisula: Prosiding Berkala Psikologi, 1. https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705

Dewanti, C. D., Purwanti, M., & Aisyah, A. R. K. (2021). Hubungan Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Remaja Usia 12-18 Tahun. MANASA, 10(2), 20–35. https://doi.org/10.25170/manasa.v10i2.3011

Flores, J., Caqueo-Urízar, A., López, V., & Acevedo, D. (2022). Symptomatology of attention deficit, hyperactivity and defiant behavior as predictors of academic achievement. BMC Psychiatry, 22(1), 61. https://doi.org/10.1186/s12888-022-03714-8

Hasanusi, H. (2019). PENALARAN MORAL DALAM MENCEGAH DELIKUENSI REMAJA. 9.

Hurlock, E. B. (1997). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Jarvis, M. 2019. Teori-Teori Psikologi, Jilid 2, Bandung: Nusa Indah

Joshi, H., & Apple, R. (2019). Screening Adolescents for ADHD, Oppositional Defiant Disorder, and Conduct Disorder in Primary Care. Dalam Adolescent Health Screening: An Update in the Age of Big Data (hlm. 107–113). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-323-66130-0.00009-0

Ngongo, I. (2021). PENGARUH POLA PERMISIF ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK [Preprint]. Open Science Framework. https://doi.org/10.31219/osf.io/yhgpx

Panuju, P., Umami, I. 1999. Psikologi Remaja. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Pravitasari, T. (2012). PENGARUH PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS.

Putri, N. H., Pandia, W. S. S., & Chrisnatalia, D. (2020). HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN REGULASI DIRI REMAJA AKHIR. MANASA, 9(1), 36–44. https://doi.org/10.25170/manasa.v9i1.1960

Putri, P. N. A., & Rustika, I. M. (2017). PERAN POLA ASUH AUTORITATIF, EFIKASI DIRI, DAN PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA AKHIR DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER GIGI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA. Jurnal Psikologi Udayana, 4(1). https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p16

Rahayu, N. (2022). Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Bullying pada Remaja Akhir. Tugas Akhir. Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia.

rini, Rr. I. R. S. (2010). MENGENALI GEJALA DAN PENYEBAB DARI CONDUCT DISORDER.

Santrock, John., W. (2002). Life Span Develpoment perkembangan masa hidup. Jilid I. Jakarta: Erlangga

Santrock, J.W. (2003). *Life span development (Perkembangan masa hidup)* (5th

ed). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (6th ed). Jakarta:

Erlangga.

Santrock, J.W. (2007) Child development. 11th Edition, McGraw-Hill, Boston.

Santrock, John., W. (2007). Remaja. Edisi 11 Jilid 1. Erlangga.

Santrock. (2007). Masa Perkembangan anak. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.

Sarastuti, I. (2006). Aplikasi metode Taguchi untuk meminimasi variasi berat netto produk susu. Tugas Akhir. Teknik Industri, Univeristas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonedia.

Supandi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019a). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN MORAL REMAJA (STUDI KASUS DI DESA PERNEK. 2(1), 12.

Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. (2017). Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. 5, 22.

Syofiyanti, D. (2016). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING REMAJA. 11, 19.

Wahyuni, D. (2018a). URGENSI KELEKATAN ORANGTUA-REMAJA DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA.

Wakschlag, L. S., Henry, D. B., Tolan, P. H., Carter, A. S., Burns, J. L., & Briggs-Gowan, M. J. (2012). Putting Theory to the Test: Modeling a Multidimensional, Developmentally-Based Approach to Preschool Disruptive Behavior. Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 51(6), 593-604.e4. https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.03.005